

Transformasi Tradisi Manten Pegon di Surabaya: Antara Kearifan Lokal dan Modernitas

Siti Diah Kusuma Ningsih

UIN Sunan Ampel Surabaya

sitidiahkusumaningsih616@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji transformasi tradisi manten Pegon di Surabaya, mencerminkan interaksi antara kearifan lokal dan pengaruh modernitas. Manten Pegon, ritual pernikahan hasil akulturasi budaya Belanda, Jawa, Arab, dan Tionghoa, diperkirakan muncul pada abad ke-19 seiring dengan migrasi penduduk luar. Perpaduan budaya tersebut, tercermin dalam pemakaian busana pengantin. Dalam upacara ini, pengantin perempuan mengenakan busana panjang bergaya Eropa, sementara pengantin laki-laki memakai jubah dan sorban Arab. Meski terjadi pencampuran budaya, unsur asli Jawa tetap ada, terlihat dalam prosesi pertemuan pengantin yang biasa disebut *loro pangkon*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan analisis data. Hasilnya menunjukkan modifikasi dalam pelaksanaan tradisi, seperti penggunaan alat musik modern dan kostum yang lebih sederhana. Teknologi juga berperan dalam dokumentasi dan penyesuaian tradisi dengan tren sosial, menunjukkan bagaimana tradisi dapat bertahan dan beradaptasi dalam masyarakat urban yang berubah.

Kata Kunci: *Manten Pegon, Kearifan Lokal, Modernitas.*

PENDAHULUAN

Indonesia, negara kepulauan yang dikenal sebagai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), terdiri dari banyak pulau dengan keragaman adat, budaya, dan tradisi yang unik. Setiap suku di berbagai wilayah memiliki kebiasaan dan tata cara khas dalam

menjalani kehidupan sehari-hari. Meski ada perbedaan, semuanya tetap bersatu dalam semangat negara Pancasila. (Saiin, A, Armita, P. , Putra, A., Bashori, B, 2019)

Tradisi merujuk pada rangkaian praktik, kepercayaan, nilai, atau ritual yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, budaya, adat, sosial, dan lingkungan, dan sering menjadi bagian penting dari identitas kelompok atau komunitas tertentu. Ainur Rofiq. (2019). (Ainur Rofiq, 2019)

Tradisi dapat berupa kegiatan, perayaan, atau acara yang dilakukan secara berulang pada waktu-waktu tertentu, seperti perayaan tahun baru, festival, upacara adat, pernikahan, atau acara keagamaan. Tradisi juga bisa mencakup kebiasaan sehari-hari, seperti cara berpakaian, pola makan, gaya membangun rumah, atau cara bersosialisasi.

Tradisi bertujuan untuk menjaga nilai, norma, dan warisan budaya yang dianggap berharga oleh suatu kelompok. Selain itu, tradisi berperan dalam memperkuat hubungan sosial, membentuk identitas kelompok, dan memastikan keberlangsungan tradisi tersebut dari generasi ke generasi. (Handayani, I. I. S. S. D, 2021)

Tradisi dapat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya dan sering kali memiliki asal-usul atau akar sejarah yang mendalam. Namun, tradisi juga dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Kadang-kadang, tradisi memicu mengenai relevansinya, perlunya pembaruan, atau potensi konflik dengan nilai-nilai yang lebih modern.

Tradisi pernikahan merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki keunikan dalam adat pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi pernikahan yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang kaya adalah Manten Pegon di Surabaya.

Tradisi Manten Pegon merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal di Surabaya. Tradisi ini mencerminkan akulturasi budaya yang unik, menggabungkan elemen-elemen dari budaya Jawa, Eropa (Belanda), Arab, dan Tionghoa. Manten Pegon tidak hanya sekadar upacara pernikahan, tetapi juga simbol dari keberhasilan masyarakat Surabaya dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus modernitas yang semakin kuat.

Masyarakat Surabaya terus berupaya melestarikan warisan budaya Jawa dari leluhur mereka. Dalam masyarakat Jawa, pernikahan tidak hanya didasari pada tuntutan agama atau keinginan untuk membentuk keluarga yang sah antara pria dan wanita, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan. Pernikahan tidak hanya menyatukan cinta antara dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga dengan latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda.

Manten Pegon awalnya dipengaruhi oleh interaksi masyarakat Jawa dengan para imigran luar yang menuju ke Surabaya. Upacara pernikahan ini tidak hanya mencerminkan perpaduan budaya, tetapi juga melibatkan simbol-simbol religius yang kuat. Busana, tata rias, serta prosesi dalam Manten Pegon memiliki makna filosofis yang mendalam dan menjadi cerminan dari harmonisasi antara adat lokal dengan nilai-nilai agama.

Namun, seiring perkembangan zaman, modernitas telah membawa perubahan yang signifikan terhadap tradisi-tradisi lokal, termasuk Manten Pegon. Pengaruh globalisasi dan gaya hidup modern mulai menggeser beberapa elemen tradisional, baik dari segi estetika maupun substansi. Dalam konteks ini, menarik untuk melihat bagaimana Manten Pegon bertransformasi di tengah arus modernitas, tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai kearifan lokal yang diusungnya.

Transformasi dari tradisi ini dapat dilihat dari cara berpakaian, prosesi upacara, hingga penggunaan teknologi dalam dokumentasi pernikahan. Meskipun demikian, esensi dari tradisi ini tetap dipertahankan, yaitu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi Manten Pegon di Surabaya bertransformasi dari waktu ke waktu, serta bagaimana masyarakat lokal menyeimbangkan antara menjaga kearifan lokal dan menerima unsur-unsur modernitas. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah globalisasi.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Surabaya. Dalam penyusunan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi. Sumber primer yang didapatkan berasal dari wawancara mendalam dengan masyarakat kota Surabaya, observasi langsung, serta sumber sekunder yang didapatkan berasal dari artikel dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Manten Pegon

Upacara pernikahan di masyarakat Jawa, terutama di Surabaya, sering diharapkan berjalan lancar dan membawa keharmonisan. Salah satu tradisi khas Surabaya adalah Manten Pegon, yang merupakan hasil akulturasi budaya Jawa dengan Belanda, Arab, dan Tionghoa. Tradisi ini diperkirakan muncul pada abad ke-19 seiring migrasi penduduk ke Surabaya. (Admin, 2024)

Tradisi ini digambarkan dalam lukisan Josias Cornelis Rappard. Manten Pegon mulai populer di abad ke-19, namun menurun pada akhir tahun 90-an. Meskipun jarang, tradisi ini masih dipertahankan oleh keluarga yang mewariskannya secara turun-temurun. Ketika pasangan berasal dari luar daerah, sering ada perjanjian informal untuk tetap melaksanakan Manten Pegon agar tradisi ini tidak punah.

Struktur dan Prosesi Adat Manten Pegon

Pernikahan adat Pegon bukan sekedar sebuah acara seremonial, namun juga prosesi adat yang sarat akan nilai filosofis dan simbolis. Adat pernikahan Pegon yang berasal dari Surabaya memiliki banyak tradisi dan ritual yang perlu dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh kedua mempelai dan keluarga besar.

Model pengantin khas Surabaya ini adalah perpaduan budaya Jawa, Arab, Tionghoa, dan Belanda, menciptakan kesan unik dan menarik. Busana pengantin wanita mirip nona Belanda, sementara pengantin pria mengenakan pakaian khas Timur Tengah dengan sorban.

Secara keseluruhan, prosesi Manten Pegon terbagi menjadi dua rangkaian utama, yaitu upacara pranikah dan upacara nikah. Rangkaian pranikah meliputi beberapa tahap, yakni *nelisik*, *ndelok*, *nakokno*, *malang manggulan*, dan diakhiri dengan upacara langkahan. Sementara itu, upacara nikah hanya terdiri dari prosesi ijab kabul dan ditutup dengan temu pengantin. (Tomi Nurrohman, 2021)

Tahap Pranikah adalah tahap yang dilakukan sebelum melaksanakan upacara Tradisi Manten Pegon, di mana calon pengantin dapat lebih mengenal sifat dan karakter calon pasangannya sebelum dinikahkan, sehingga keluarga juga bisa lebih mengenal dan tidak ada yang disembunyikan dari calon pasangan.

Nelisik

Di masa lampau, sangat jarang pria atau wanita mencari pasangan sendiri, biasanya orang tua yang memilihkan jodoh untuk anak-anak mereka tanpa terlalu mempertimbangkan kesiapan atau persetujuan dari sang anak. Proses perjodohan ini melibatkan kunjungan keluarga calon pengantin pria ke keluarga calon pengantin wanita untuk saling mengenal dan memastikan apakah si gadis sudah memiliki pasangan atau belum. Umumnya, keluarga pria datang membawa hidangan dan jajanan tradisional.

Ndelok

Cara ini bertujuan untuk lebih memahami keadaan calon yang dipilih oleh orang tua dan melihat calon pasangan secara langsung. Metode *Ndelok* ini dapat dilakukan dengan sengaja dalam acara kecil yang dihadiri oleh kedua keluarga, agar dapat saling mengenal lebih dekat.

Nakokno

Dilaksanakan sekitar lima hingga enam bulan sebelum pernikahan, kedua orang tua atau wali dari calon pengantin pria, ditemani oleh sesepuh atau kerabat dekat, datang ke keluarga calon pengantin wanita untuk melamar. Jika lamaran resmi diterima, empat bulan kemudian keluarga calon pengantin wanita memberikan jawaban, yang kemudian dilanjutkan dengan musyawarah bersama guna menetapkan hari baik untuk pelaksanaan pernikahan.

Malem Manggulan

Malem Manggulan merupakan malam tirakatan tanpa adanya suara gamelan atau atraksi lainnya. Pengantin wanita akan dicukur, terutama di bagian tengkuk, belakang telinga, dan semua paes yang ditumbuhi bulu halus. Setelah proses pencukuran, calon pengantin wanita berdandan dengan riasan ringan untuk bertemu teman-teman wanitanya di dalam kamar. Dalam rangkaian upacara pengantin Jawa, terdapat satu tahap di mana pengantin wanita diistimewakan. Pada malam manggulan ini, ia akan dimuliakan di kamar pengantin untuk menerima berkah agar paesnya terlihat cantik, seperti anugerah dari Tuhan, sehingga kecantikannya menyerupai bidadari. *Malem Manggulan* juga dikenal sebagai malam *pengarip-arip*, yaitu malam sebelum hari pernikahan yang menjadi malam terakhir masa lajang bagi kedua calon pengantin. (Nusantara Prabasiwi, dan Drs. Sukarman, M.Si)

Upacara Langkahhan

Upacara langkahhan dalam tradisi pernikahan Jawa adalah ritual untuk meminta izin dari kakak yang belum menikah agar adik dapat menikah lebih dulu, biasanya dilaksanakan pada malam manggulan. Syarat pelaksanaan mencakup tumpeng gundul, tebu wulung, ayam ingkung, tali, dan

semangkuk air dengan bunga. Calon pengantin meminta maaf dan izin kepada kakak, memberikan plangkahan sebagai simbol penghormatan. Prosesi dihadiri oleh keluarga dan diakhiri dengan restu serta pukulan tebu oleh kakak untuk mendukung perjalanan hidup baru calon pengantin. (Nur Hasyim, dan Nur Yasak, wawancara, Oktober 2024)

Tahap Nikah tahap ini adalah proses inti pernikahan, yang mencakup akad dan temu pengantin.

Akad Nikah

Upacara resmi pernikahan dengan ijab kabul yang dilakukan di hadapan penghulu dan Saksi. Pada akad nikah, calon mempelai pria dan wanita resmi menjadi suami istri secara hukum.

Temu Pengantin

Acara arak-arakan merupakan bagian penting dalam prosesi ini, dilengkapi dengan beberapa elemen unik, seperti payung besar sebagai simbol perlindungan bagi keluarga pengantin. Kemudian ada dua penari, yang dikenal sebagai *Lerok*, mengenakan kostum menyerupai monyet (*Bedhes*), melambangkan pentingnya tidak hanya melihat fisik saat mencari pasangan. (Zahir, 2022)

Namun ada pernyataan lain mengenai penari Lerok ini. Penari Lerok berfungsi sebagai penyambut rombongan pengantin pria dan mengusir bala agar prosesi Manten Pegon berjalan lancar. Ia melakukan gerakan menyapu untuk membersihkan tempat upacara dari roh-roh jahat, memungkinkan rombongan pengantin melangkah tanpa gangguan.

Penari ini mengenakan kebaya seperti ibu-ibu, dengan riasan tebal untuk menakut-nakuti hal-hal buruk dan menyambut kedatangan kedua mempelai sesuai adat Manten Pegon. (Suyono, wawancara, Oktober 2024). Berikutnya adalah Rontek, tiruan bunga manggar yang dilapisi kertas berwarna-warni, melambangkan keruwetan yang dilalui dalam proses menuju pernikahan.

Dalam prosesi ini, terdapat juga Jagoan (*Loro Pangkon*) yang membawa ayam jago, melambangkan keberanian dan ketekunan pengantin pria. Rentetan acara lainnya termasuk adu parikan dan adu silat, yang merupakan pertarungan untuk mendapatkan ayam jago, diiringi oleh seserahan berupa uang dan perhiasan.

Selanjutnya, prosesi seserahan (*Jodhang*) melibatkan persembahan seperti jajanan pasar dan pakaian untuk mempelai wanita. Acara ditutup dengan Panggih, pertemuan kedua mempelai, dan sungkeman sebagai simbol penghormatan istri kepada suami untuk memulai kehidupan rumah tangga. Meskipun tradisi ini mulai jarang dilaksanakan, tetap ada ketertarikan dari masyarakat Surabaya untuk menjaga kelestariannya.

Adaptasi Tradisi Manten Pegon di Era Modern

Beberapa faktor yang membuat tradisi upacara Manten Pegon tetap lestari adalah adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah yang bersama-sama menjaga tradisi ini agar tidak mudah punah. Banyak anak muda yang tertarik mempelajari tentang Manten Pegon ini. Selain itu, para seniman dan perias pengantin juga mulai mengembangkan tradisi Manten Pegon agar tetap selaras dengan zaman modern.

Salah satu upaya pemerintah untuk menampilkan budaya unik Surabaya adalah dengan adanya event Hari Jadi Kota Surabaya ke -731, yang bertema *The Chronicle of Surabaya*, yang meliputi Parade Mobil Hias dan Pawai Budaya Surabaya Vaganza, telah sukses diselenggarakan pada Minggu sore pada tanggal 26 Mei 2024. Event ini mengisahkan bagaimana perjalanan panjang kota Surabaya, dari zaman kerajaan, kolonial, hingga saat ini.

Parade dimulai dari defile yang menggambarkan Surabaya *before century and urban legend*, era kerajaan, era kolonial, retro Surabaya, hingga menjadi kota metropolitan. Event tersebut resmi di buka oleh wali kota Surabaya, Eri Cahyadi, bertempat di Tugu Pahlawan. Eri Cahyadi, hadir dengan mengenakan busana Manten Pegon bersama Ketua TP PKK Surabaya, Rini Indriyani. (Yulia Indrasari, 2024)

Rini Indriyani menyatakan bahwa busana Manten Pegon merupakan pakaian khas Kota Surabaya yang menggabungkan budaya Jawa, Belanda, Arab, dan Tiongkok. Ia bertujuan untuk memperkenalkan baju adat pengantin ini kepada masyarakat, terutama agar warga Surabaya mengenakannya saat menikah.

Rini juga mengungkapkan rencana pemerintah kota untuk memodifikasi desain busana Manten Pegon agar lebih menarik bagi generasi muda, tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa busana tersebut tetap relevan dan disukai masyarakat, terutama anak muda yang akan menikah. (Meilita Elaine, 2024)

Adaptasi tradisi manten Pegon di era modern terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari busana, tata rias, hingga pelaksanaan upacaranya. Kini, pengantin Pegon sering menggunakan kebaya dengan sentuhan modern, seperti desain yang lebih simpel namun tetap memancarkan kemewahan lewat bordir emas, payet, dan tambahan permata.

Selain itu, tata riasnya kini memadukan teknik makeup kontemporer untuk menciptakan tampilan yang lebih segar tanpa menghilangkan ciri khas tradisional seperti riasan mata yang tegas dan sanggul yang elegan. Fotografi dan dokumentasi pun menjadi bagian penting, menggunakan teknologi canggih untuk mengabadikan setiap momen dalam kualitas tinggi,

sehingga dokumentasi tradisi ini lebih dapat diakses oleh generasi muda. Upacara adat juga disesuaikan dengan waktu dan kondisi modern, sering kali mengurangi durasi tanpa mengurangi esensi ritual.

KESIMPULAN

Manten Pegon adalah tradisi pernikahan khas Surabaya, hasil perpaduan budaya Jawa, Arab, Belanda, dan Tiongkok yang muncul pada abad ke-19 dan mulai jarang digunakan sejak akhir 90-an. Keunikan tradisi ini terletak pada busana pengantin, wanita memakai dress ala nona Belanda, dan pria mengenakan pakaian Timur Tengah dengan sorban. Prosesi Manten Pegon terdiri dari tahap pra nikah dan prosesi nikah. Untuk melestarikan tradisi ini, pemerintah Surabaya, seperti pada Hari Jadi Kota Surabaya ke-731, Eri Cahyadi bersama Ketua TP PKK Surabaya, Rini Indriyani mendukungnya dengan mengenakan pakaian adat Manten Pegon. Adaptasi modernnya mencakup busana minimalis, teknologi, dan rias kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2024, Januari 11). *Manten Pegon Surabaya Buah dari Akulturasi Budaya* . Retrieved from Balai Bahasa Jawa Timur : <https://balaibahasajatim.kemdikbud.go.id/2024/01/11/manten-pegon-surabaya-buah-dari-akulturasi-budaya/>
- Ainur Rofiq. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 96-97.
- Handayani, I. I. S. S. D. (2021). Budaya Konsumtif dalam Peristiwa Hajat Pernikahan Masyarakat Buruh Tani di Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu. 137-156.
- Meilita Elaine. (2024, Mei 26). *Cak Eri dan Ning Rini Kenalkan Busana Manten Pegon pada Gelaran Surabaya Vaganza 2024*. Retrieved from Kelana Kota: <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/cak-eri-dan-ning-rini-kenalkan-busana-manten-pegon-pada-gelaran-surabaya-vaganza-2024/>
- Nusantara Prabasiwi, dan Drs. Sukarman, M.Si. (n.d.). Tradisi Upacara Manten Pegon ing Kelurahan Genteng Kecamatan Genteng Kutha Surabaya. *Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA*, 1-14.
- Pegon, S. d. (2024, Oktober tanggal 19). Struktur dan Prosesi Adat Manten Pegon. (N. H. Yasak, Interviewer)
- Pengantin, T. (2024, Oktober Tanggal 20). Temu Pengantin. (Suyono, Interviewer)

- Saiin, A, Armita, P. , Putra, A., Bashori, B. (2019). Tradisi Pemberian Sumbangan dalam Hajatan Pernikahan Perspektif Fiqhul Islam. . *Jurnal Syariah dan Hukum*, 59-72.
- Tomi Nurrohman. (2021, Juni). *Adat Pernikahan Manten Pegon Asal Surabaya*. Retrieved from Genpi: https://genpi.id/manten-pegon-asal-surabaya/#google_vignette
- Yulia Indrasari. (2024, Mei 27). *Pegon Budaya Asli Kota Pahlawan*. Retrieved from Radio republik Indonesia: <https://www.rri.co.id/daerah/716635/pegon-budaya-asli-kota-pahlawan>
- Zahir. (2022, September 23). *Kenalan Dengan Adat Pernikahan Manten Pegon Asal Surabaya*. Retrieved from Local Wisdom: https://kotomono.co/adat-manten-pegon-asal-surabaya/#google_vignette